

BELARASA KITA

KABAR CARITAS DARI KOMUNITAS DAN JEJARING



Romo Fredy Rante Taruk bersama Panitia Peduli Keuskupan Agats, pengurus yayasan Caritas Indonesia, dan para relawan Agats yang hadir dalam Lokakarya Penemuan Keuskupan Agats.
Foto: Dok. Caritas Indonesia.

MENGGERAKKAN SEMANGAT KEPEDULIAN UNTUK MASYARAKAT AGATS

Oleh: Caritas Indonesia

Agats adalah kota yang unik. Sebagai ibukota Kabupaten Asmat, Agats di-
juluki kota papan karena dibangun di atas papan. Berasal dari rawa berlumpur, topangan beton atau kayu besi menjadi tanah yang dipijak masyarakat di sana. Sehingga wajar tidak ditemui bangunan yang menempel

langsung di atas tanah Agats.

Dengan kondisi wilayah tersebut, ada berbagai tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat Agats, dari kondisi kesehatan, keterbatasan infrastruktur, ketimpangan sosial, dan pendidikan yang terbatas hingga kesulitan mendapatkan air bersih.



Wahyu Andreas, relawan Agats dalam salah satu sesi.

Foto: Dok. Caritas Indonesia.

Caritas Indonesia yang merupakan lembaga kemanusiaan resmi milik KWI (Konferensi Waligereja Indonesia) dengan mandat sebagai koordinator, fasilitator dan animator pelayanan kemanusiaan Gereja Katolik di Indonesia, terus berupaya terlibat membantu masyarakat Agats melalui program pengembangan dan penemuan PSE – Caritas Keuskupan Agats.

Untuk itu, pada tanggal 21 Juni 2023 lalu, bertempat di Caritas Indonesia diadakan Lokakarya Penemuan Karya Sosial Ekonomi Keuskupan Agats, yang dihadiri oleh perwakilan dari Panitia Peduli Keuskupan Agats, pengurus yayasan Caritas Indonesia, dan para relawan yang pernah bekerja di Agats, yaitu Wahyu Andreas, Rosa Dahlia, dan Yeni. “Penemuan dianggap sangat penting bagi orang Agats dan Asmat pada umumnya. Meskipun program yang telah dirancang memiliki kualitas yang baik, hasilnya tidak akan optimal tanpa adanya pendampingan yang intensif dan *live-in* di masyarakat,” ungkap Wahyu Andreas, relawan Agats.

Penemuan memiliki peranan penting untuk membangun hubungan baik dengan masyarakat setempat, memperkuat kepercayaan mereka kepada para relawan, dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap kehidupan orang Agats. Penemuan juga diharapkan

melatih kepekaan, membangun kesepahaman, dan memahami masalah masyarakat. Sehingga langkah ini berdampak positif pada keberhasilan program dan kesejahteraan masyarakat Agats.

Wahyu, juga membagikan pengalamannya selama tinggal di masyarakat Asmat. Bersama Rosa, ia hadir sebagai teman bermain dengan anak-anak, belajar mendayung perahu, mendengarkan cerita para tetua adat, menjelajahi hutan bersama mama-mama, mempelajari mitos dan sejarah, menganyam, dan belajar bahasa daerah. Tujuan belajar bukan untuk menjadi ahli, melainkan untuk memahami orang Asmat dari perspektif mereka sendiri. Menurutnya, program penemuan masyarakat akan berhasil bila melibatkan tokoh-tokoh kunci dalam perencanaan programnya. Dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek, program dapat berkelanjutan dan berhasil.

Dalam sharing yang disampaikan oleh tim Relawan Agats, penemuan dimaknai dengan hadir dan tinggal bersama masyarakat. Hal ini juga sebagai bentuk mengasihi, menjunjung martabat mereka, menghargai, berbaur/melekat, dan menumbuhkan iman dengan cara setia dalam melakukan hal-hal kecil. (ols, yb)



Romo Fredy Rante Taruk bersama Tim Caritas Keuskupan Malang dan beberapa perwakilan Paroki, Tarekat dan Komisi di Keuskupan Malang. Foto: Dok. Caritas Indonesia.

SEMANGAT PELAYANAN BUTUH STRATEGI TERENCANA

Oleh: Caritas Indonesia

Sebelum terbentuk Caritas Malang, Keuskupan Malang memiliki Tim Solidaritas Kemanusiaan Keuskupan Malang (TSKKM). Pada masanya, TSKKM telah menjalankan fungsi pelayanan sosial dalam respon kebencanaan di tingkat lokal di wilayah Jawa Timur, maupun di tingkat nasional bersama Caritas Keuskupan di Regio Jawa dan Caritas Indonesia.

Berbekal dengan pengalaman kegiatan pelayanan kemanusiaan, pada tanggal 3-4 Juli 2023 Caritas Keuskupan Malang mulai mendesain rencana strategis kelembagaannya dalam sebuah lokakarya yang melibatkan paroki, komisi, tarekat dan lembaga Gerejani dalam rumpun kerja yang sama. Hasil akhir dari lokakarya ini akan menjadi pedoman karya pelayanan Caritas Keuskupan Malang untuk 3-5 tahun ke depan. Caritas Indonesia akan membantu proses penyusunan rencana ini agar sesuai dengan mandat, kebutu-

han, dan tingkat kesiapan Caritas Keuskupan Malang.

Proses penemuan Caritas Keuskupan Malang ini merupakan perwujudan dari orientasi strategis pertama dari Rencana Strategis Caritas Indonesia tahun 2023-2027, yaitu: "Kerjasama dalam persaudaraan yang lebih kuat dari Jaringan Caritas Indonesia berdasarkan nilai dan prinsip Caritas serta didukung oleh tata kelola yang baik dan staf profesional yang melayani dengan sepenuh hati agar menjadi organisasi yang efektif, akuntabel, terpercaya, dan berkelanjutan."

Lokakarya ini difasilitasi langsung oleh Direktur Eksekutif Caritas Indonesia, Rm. Fredy Rante Taruk dan Manajer Penemuan, Yohanes Baskoro yang membantu merumuskan program-program yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan Caritas Keuskupan Malang demi pelayanan sosial kemanusiaan seperti yang dimaksudkan. (yb)



Romo Fredy Rante Taruk, bersama peserta kegiatan lokakarya di Keuskupan Amboina. Foto: Dok. Keuskupan Amboina.

MENUJU GEREJA YANG MANDIRI

Oleh: Caritas Indonesia

Bertempat di Ambon, Komisi PSE Caritas Keuskupan Amboina mulai mengadakan kegiatan lokakarya untuk peningkatan kualitas pelayanan yang mandiri. Dimulai sejak 8 Juni sampai 10 Juni 2023, kegiatan ini dibuka dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Rm. Amandus Oratmanung, *concelebran* Rm. Agustinus Arbol, dan Rm. Paul Titirloloby.

“Kemandirian Gereja adalah ketidak-tergantungan Gereja Katolik Keuskupan Amboina dalam memenuhi kebutuhan hidup meng-

gerejanya pada pihak lain,” ungkap Rm. Paul Titirloloby, selaku Ketua Komisi PSE Caritas Keuskupan Amboina dalam pembukaan lokakarya.

Kemandirian merupakan usaha atau tindakan bersama dalam mencapai keadaan berdiri sendiri dan tanpa bergantung kepada orang lain. Kemandirian gereja menjadi perhatian yang sangat serius dalam pertumbuhan dan perkembangannya dengan misi peningkatan ekonomi umat masa kini. Gereja yang mandiri akan menjadi gereja yang kuat dalam pem-



Suasana sesi kegiatan lokakarya di Keuskupan Ambonia.

Foto: Dok. Keuskupan Ambonia.

bangunan baik fisik maupun non fisik. Melalui proses kebersamaan itu gereja menuju kedewasaan penuh dan meningkatkan pertumbuhan sesuai dengan kepenuhan Kristus.

Selain itu lokakarya ini merupakan upaya untuk menentukan arah kedepan komisi-komisi di Keuskupan Amboina. “Gereja Katolik Keuskupan Amboina adalah persekutuan umat beriman Katolik, baik hirarki, para biarawan-biarawati maupun umat awam, dalam wilayah administratif Keuskupan Amboina, yang meliputi Maluku dan Maluku Utara,” ungkap Rm. Igo Refo, selaku kepala Puspaskup Keuskupan Amboina.

Kegiatan ini dihadiri oleh Sekretaris Keuskupan, perwakilan dari Komisi PSE, KKP-PMP, dan juga para aktivis di paroki. Menjadi lebih istimewa karena hadirnya Rm. Ewaldus, Sekretaris Eksekutif PSE KWI, Rm. Eka Aldianta, Sekretaris Eksekutif KKP KWI, dan Rm. Fredy Rante Taruk, selaku Direktur Eksekutif Caritas Indonesia. Rm. Fredy menegaskan, “Yang terpenting adalah adanya gerakan solidaritas dan semangat belarasa di antara umat dan masyarakat. Gerakan ini bukanlah gerakan organisasi kelembagaan

tetapi sebagai gerakan bersama selaku umat beriman. Karena itu spiritualitasnya, tidak ada Gereja tanpa Caritas PSE dan tidak ada Caritas PSE tanpa Gereja. Karena itu jadikanlah kegiatan ini sebagai arah untuk berjalan bersama, karena perjalanan ini adalah bentuk tugas perutusan Gereja.” Dari aktivitas ini, peserta diharapkan semakin memahami dan ambil bagian secara aktif dalam karya Kerasulan Pastoral sesuai dengan konteks Gereja lokal. (ai, yb)



Ibu Titi Lensun saat bersama Kelompok Tani Maesaesaan di lahan kelompok. Foto: Dok. PSE-Caritas Manado.

MERAWAT BUMI MELALUI KETAHANAN PANGAN

Oleh: Sandro Rengkung - PSE Caritas Manado

Pelaksanaan Program Ketahanan Pangan di Keuskupan Manado dimulai pada akhir Oktober 2022 dan berakhir pada bulan Juni 2023. Dalam program ini, terpilih lah lima kelompok tani yang dengan penuh semangat ikut serta, salah satunya adalah Kelompok Tani Maesaesaan. Kelompok tani yang telah berdiri sejak tahun 2017, beranggotakan ibu-ibu WKRI cabang Sulawesi Utara di Paroki St. Antonius de Padua Tataaran, Kabupaten Minahasa.

Keikutsertaan mereka dalam Program Ketahanan Pangan ini menjadi berkah yang tak ternilai bagi semua anggota kelompok. Mereka merasakan pendampingan yang intensif sebagai kelompok tani untuk pertama kalinya dalam hidup mereka. Ketua kelompok, Titi Lensun menyampaikan, "Di awal kegiatan, kami mengalami kesulitan untuk mengikuti proses kegiatan, tetapi kehadiran kunjungan dari petugas lapangan membuat kami kembali bersemangat."



Ibu-ibu WKRI anggota Kelompok Tani Maesaesaan, saat melakukan kegiatan penyemaian dan penanaman lahan. Foto: Dok. PSE-Caritas Manado.

Anggota kelompok tani menyadari bahwa pertanian organik tidak memberikan keuntungan yang besar bagi petani pada awalnya, terutama dengan berbagai jenis tanaman yang ditanam dalam area yang terbatas. Namun, mereka menghadapi tantangan itu dan mengambilnya sebagai pengetahuan, terutama dalam kesadaran mereka untuk mengolah tanah dengan memperlakukan tanah sebagai makhluk yang setara.

Ada kepuasan dan kebahagiaan tersendiri saat mereka memanfaatkan pekarangan rumah sebagai lahan untuk menanam menggunakan *polybag*. Mereka dapat langsung memetik hasil panen dan dengan gembira mengolahnya untuk dikonsumsi bersama keluarga. Bahkan, kebaikan itu menyebar hingga ke tetangga mereka. Ketua kelompok dengan semangat mengungkapkan, "Kami membagikan hasil sayuran yang ditanam dalam *polybag* kepada tetangga, dan terkadang mereka bahkan mengambil jenis tanaman yang kami butuhkan untuk memasak sebelum kami mencapainya."

RD. I Wayan Sugiarta, Direktur PSE Caritas Keuskupan Manado, dengan bangga mende-

ngar pesan moral yang disampaikan oleh Kelompok Tani Maesaesaan. Ia terinspirasi oleh semangat, ketekunan, dan kepedulian kelompok tani ini dalam membangun ketahanan pangan dan merawat bumi melalui pertanian organik. "Saya berharap agar pendampingan dan bantuan yang kami berikan dapat terus memberikan semangat bagi mereka dalam memperjuangkan ketahanan pangan dan pertanian organik yang berkelanjutan," ungkap Rm. Wayan.

Selama menjalankan program, kelompok ini mendapatkan banyak tanggapan dari masyarakat sekitar terkait cara pengolahan tanah dan pertanian organik. Mereka adalah contoh yang luar biasa bagi masyarakat lainnya. Semoga cerita mereka menjadi inspirasi bagi kita semua untuk berpartisipasi dalam upaya merawat bumi dan menciptakan bumi yang berkelanjutan. (sr, yb)



Bapak Marcel memperlihatkan hasil tanam dilahan pekarangannya dengan menggunakan pupuk organik.
Foto: Dok. Caritas Keuskupan Ruteng.

PROGRAM EKONOMI BERKELANJUTAN MELALUI PERTANIAN ORGANIK

Oleh: Caritas Indonesia

Pertanian organik adalah sistem budidaya pertanian yang menggunakan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia sintetis. Budidaya ini mengutamakan kelestarian ekosistem yang bermuara pada peningkatan kesehatan tanah dan tanaman.

Memperhatikan hal tersebut, Caritas Indonesia yang bekerja sama dengan Caritas Keuskupan Ruteng, melakukan Program Pendampingan kepada masyarakat di Keus-

kupan Ruteng, untuk mencanangkan Program Ekonomi Berkelanjutan melalui Pertanian Organik, dengan memanfaatkan sisa lahan di pekarangan rumah.

Masyarakat di Keuskupan Ruteng, dibagi menjadi 4 Kelompok dampingan, yaitu Kelompok Bukit Sion, Kelompok Ca Nai, Kelompok Lincong Koe, dan Kelompok Lux Prima. Pembagian kelompok dimaksud untuk mempermudah koordinasi pendampingan.

Tim Ketahanan Pangan bersama-sama



Kelompok tani, saat melakukan pengolahan pupuk organik.
Foto: Dok. Caritas Keuskupan Ruteng.

mengadakan kunjungan ke Kelompok Kebun Ca Nai. Salah satu pengurus di Kelompok Ca Nai yaitu Bapak Marcel menyatakan kesenangannya dengan hasil tanam ketela yang dibudidayakan di lahan pekarangannya dengan menggunakan pupuk organik.

“Buahnya tetap utuh, tahan cuaca meski kondisi curah hujan akhir-akhir ini sedang tinggi,” ujar Marcel. Metode tanam kembali dari benih yang dihasilkan juga dapat dilakukan menggunakan pupuk jenis ini. Kelompok dapat menyediakan benih secara mandiri, bersumber dari benih organik yang akan dikembangkan menjadi stok benih sehingga kelompok memiliki benih keberlanjutan.

Fransiskus Sanuar, anggota kelompok Ca Nai yang juga memanfaatkan sisa pekarangan rumah dengan menanam sayur,

menyampaikan rasa terima kasihnya.

“Pendampingan Caritas sangat membantu kehidupan saya. Saya mendapatkan pengetahuan baru dan penghasilan tetap. Sebelum memanfaatkan pekarangan rumah sebagai kebun sayur, saya membeli sayur di pasar. Tapi semenjak menanam sayur sendiri, yang menggunakan pupuk organik, saya sudah tidak beli sayur lagi. Saya dan keluarga mengonsumsi sayur dari pekarangan. Anak-anak juga lebih menyukai sayur dari pekarangan rumah daripada sayur yang dibeli di pasar, karena selain lebih segar, rasanya juga lebih enak,” menurut Fransiskus. (ai)

REDAKSIONAL


Belarasa Kita adalah media penyebaran informasi terkait program-program yang dilaksanakan oleh Caritas Indonesia - KARINA yang berkolaborasi dengan jejaring Caritas Keuskupan maupun dengan lembaga-lembaga yang terkait lainnya. Mandat Fasilitasi, Koordinasi, dan Animasi selalu dijalankan dalam kerja-kerja kemanusiaan yang kolaboratif dan partisipatif.

Editorial, Layout & Design:
Caritas Indonesia - KARINA

Saran dan masukan dapat dikirimkan melalui:
media@karina.or.id
Phone: (+62) 811 9951 258


atau dialamatkan ke:
Caritas Indonesia (KARINA-KWI)
Jl. Matraman 31
Kelurahan Kebon Manggis,
Kecamatan Matraman,
Jakarta Timur - 13150

 Caritas Indonesia - KARINA

 caritas_indonesia

 Caritas Indonesia

 Caritas_ID

 caritas - indonesia

www.karina.or.id

Donasi Caritas Indonesia:

Bank BCA
Account No : 288-308-0599
Atas nama : YAY KARINA
Cabang: Puri Indah, Jakarta

